



KONSTRUKSI MAKNA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT ADAT MEGOU PAK: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Istiqomah Nurzafira¹⁾, Aditya Pratama²⁾, Atik Kartika³⁾, Siska Meirita⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Lampung

email: istiqomah97@fkip.unila.ac.id¹⁾, adityatama@fkip.unila.ac.id²⁾,

atik.kartika@fkip.unila.ac.id³⁾, siska.meirita@fkip.unila.ac.id⁴⁾

Abstract

This study aims to ethnolinguistically examine the traditional expressions of the Megou Pak indigenous people in West Tulang Bawang as an effort to conserve and revitalize the language. The Megou Pak indigenous people, which historically consisted of four main clans—Buay Bulan, Buay Tegamoan, Buay Umpu, and Buay Aji—have a wealth of oral expressions rich in meaning and cultural values. However, amidst the current of modernization, the vitality of these expressions has the potential to decline. This study uses a qualitative approach with an ethnolinguistic and descriptive-analytical design. Data will be collected through in-depth interviews with traditional leaders (penyimbang) and elderly community figures, participatory observation in traditional activities, and documentation studies. The research location is centered in villages that are pockets of the Megou Pak indigenous people in West Tulang Bawang. The collected data will be analyzed semantically and contextually to identify the meaning, function, and values contained in the expressions. The results show that the traditional expressions of the Megou Pak community function as self-management, social responsibility, sincerity, and mental resilience. Specifically, the phrase emphasizes the principle of flexibility as true strength, the importance of taking time to prepare, and the need for self-control and empathy.

Keywords: *Traditional Expressions, Ethnolinguistics, Megou Pak, Tulang Bawang Barat*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara etnolinguistik ungkapan tradisional masyarakat adat Megou Pak di Tulang Bawang Barat sebagai upaya konservasi dan revitalisasi bahasa. Masyarakat adat Megou Pak, yang secara historis terdiri dari empat marga utama—Buay Bulan, Buay Tegamoan, Buay Umpu, dan Buay Aji—memiliki kekayaan ungkapan lisan yang sarat makna dan nilai budaya. Namun, di tengah arus modernisasi, vitalitas ungkapan-ungkapan ini berpotensi menurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnolinguistik dan deskriptif-analitis. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemuka adat (penyimbang) dan tokoh masyarakat sepuh, observasi partisipatif dalam kegiatan adat, serta studi dokumentasi. Lokasi penelitian berpusat di desa-desa yang menjadi kantong masyarakat adat Megou Pak di Tulang Bawang Barat. Data yang terkumpul akan dianalisis secara semantik dan kontekstual untuk mengidentifikasi makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tradisional masyarakat Megou Pak berfungsi sebagai manajemen diri, tanggung jawab sosial, keikhlasan, dan ketahanan mental. Secara spesifik, ungkapan tersebut menekankan prinsip kelenturan sebagai kekuatan sejati, pentingnya memanfaatkan waktu untuk persiapan, serta perlunya kontrol diri dan empati.

Kata kunci: Ungkapan Tradisional, Etnolinguistik, Megou Pak, Tulang Bawang Barat



I. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan budaya dan cara berpikir suatu masyarakat (Sapir & Whorf, 1956). Dalam konteks masyarakat adat, bahasa mengandung berbagai nilai historis, filosofis, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan metafora lokal, merupakan bagian penting dari kekayaan bahasa yang mencerminkan pandangan hidup, norma sosial, serta nilai-nilai kearifan lokal suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009; Nababan, 1985).

Salah satu komunitas adat yang memiliki kekayaan linguistik dan budaya tersebut adalah masyarakat Megou Pak di wilayah Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Masyarakat adat Megou Pak merupakan bagian dari kelompok etnolinguistik Lampung yang memegang teguh sistem adat, budaya tutur, dan ekspresi simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tatanan adat Megou Pak, ungkapan tradisional digunakan sebagai medium untuk mengajarkan etika, hukum adat, prinsip hidup, serta penghormatan terhadap leluhur (Alamsyah, 2018). Misalnya, dalam penyelesaian konflik, penetapan hukum adat, atau saat menggelar pesta adat seperti

cangget, sering kali digunakan ungkapan adat yang sarat makna simbolik.

Namun demikian, keberadaan ungkapan tradisional masyarakat Megou Pak menghadapi tantangan serius di era modern. Urbanisasi, pendidikan formal yang berfokus pada bahasa nasional, serta penetrasi media global telah menyebabkan semakin berkurangnya generasi muda yang memahami atau menggunakan ungkapan tradisional dalam komunikasi sehari-hari (Mahsun, 2010). Tanpa dokumentasi dan kajian yang sistematis, khazanah budaya lisan ini berpotensi hilang dan terlupakan.

Kajian etnolinguistik menjadi pendekatan yang relevan dan mendalam dalam memahami ungkapan tradisional ini. Etnolinguistik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menelusuri bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial-budaya dan bagaimana makna dibentuk oleh relasi budaya, adat, serta praktik hidup masyarakat (Duranti, 1997; Foley, 1997). Dengan demikian, melalui kajian etnolinguistik, peneliti dapat mengungkap relasi antara bahasa, budaya, dan identitas masyarakat adat Megou Pak secara lebih komprehensif.



Beberapa penelitian serupa telah dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia, penelitian oleh Retnowati (2016) tentang peribahasa suku Sasak di Lombok menunjukkan bahwa ungkapan tradisional mengandung struktur nilai moral yang kuat dan bersifat pedagogis. Di wilayah Kalimantan, Suparlan (2019) meneliti ungkapan adat Dayak dan menemukan adanya hubungan erat antara simbolisme bahasa dan ekosistem lokal. Di tingkat internasional, penelitian seperti yang dilakukan oleh Wierzbicka (1991) mengenai *semantic primes* dalam ungkapan budaya, atau oleh Hymes (1964) mengenai etnografi komunikasi, memberikan dasar metodologis dan teoretis yang kuat untuk mengkaji ungkapan tradisional sebagai bagian dari ekosistem bahasa dan budaya.

Sayangnya, sampai saat ini masih sangat minim penelitian yang secara spesifik menyoroti ungkapan tradisional masyarakat adat Megou Pak, terutama dalam bingkai kajian etnolinguistik. Padahal, dokumentasi dan analisis terhadap ungkapan tersebut sangat penting tidak hanya untuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga untuk penguatan identitas lokal serta pengayaan kajian linguistik dan antropologi budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan

menganalisis ungkapan tradisional masyarakat adat Megou Pak di Tulang Bawang Barat dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebahasaan, pelestarian budaya lokal, serta pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa masyarakat adat Lampung.

II. METODE

Penelitian ini dirancang untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan menyusun ungkapan-ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat adat Megou Pak di Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung, ke dalam format kamus saku. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan secara mendalam mengkaji makna-makna tersembunyi, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial yang terkandung dalam setiap ungkapan. Pendekatan etnolinguistik menjadi tulang punggung penelitian ini, memungkinkan analisis hubungan erat antara bahasa (ungkapan tradisional) dengan kebudayaan penuturnya, yakni masyarakat adat Megou Pak. Selain itu, metode deskriptif-analitis akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menguraikan secara cermat ungkapan-ungkapan tersebut, diikuti dengan analisis mendalam terhadap



makna leksikal, kontekstual, dan fungsionalnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dahulu, ungkapan sering didengar di kalangan masyarakat Lampung secara umum, terutama di kalangan orang tua. Ungkapan tersebut berupa kata-kata sindiran atau kiasan yang berisi nasihat, petuah, dan pesan dengan nilai-nilai tradisional. Berdasarkan analisis terhadap ungkapan tradisional masyarakat Lampung, ditemukan bahwa setiap ungkapan mengandung nilai filosofis dan pedoman etika sosial yang mendalam. Makna kiasan (konotasi) selalu menekankan pada pentingnya manajemen diri, tanggung jawab sosial, keikhlasan, dan ketahanan mental dalam menghadapi kehidupan. Hasil analisis disajikan dalam matriks berikut.

Ungkapan Tradisional	Makna Literal Singkat	Inti Makna Konotasi (Filosofis)	Konteks Penerapan Utama
1. <i>Di keddo Pegahu u Begado u Disan Pegahu u Ditimbo</i>	Di mana perahu berhenti, di situ perahu ditimba.	Prinsip Manajemen Waktu dan Tanggung Jawab: Manfaatkan waktu luang (jeda) untuk	Nasihat untuk tidak menunda pekerjaan ; memanfaatkan waktu luang

Ungkapan Tradisional	Makna Literal Singkat	Inti Makna Konotasi (Filosofis)	Konteks Penerapan Utama
			melakukan perbaikan atau persiapan penting yang tertunda. secara produktif.
2. <i>Kukhuk Cuping Kirie, Luwah Cuping Kanan</i>	Masuk kuping kiri, keluar kuping kanan.	Ketidakpedulian: Suatu nasihat atau ajaran didengarkan, tetapi sama sekali tidak diindahkan, diresapi, atau diingat oleh pendengar.	Kritik terhadap sikap acuh tak acuh atau menolak nasihat baik.
3. <i>Netok Culuk Dilukung</i>	Memotong jari telunjuk di batang leher.	Kontrol Diri dan Empati: Rasa segan, enggan, atau "tidak sampai hati" untuk melakukan tindakan yang menyakitkan atau fatal.	Petuah untuk menahan diri dari menyakit i, membala s, atau mengambil keputusan yang drastis.



Ungka N o.	pan Tradisi onal	Makna Literal Singkat	Inti Makna Konotasi (Filosofis)	Konteks Penerap an Utama
4.	<i>Gegoh Nilingken Wai</i>	Seperti menghen tikan aliran air.	Kesulitan Ekstrem dan Kesia- siaan: Usaha yang sangat susah, berat, atau mustahil karena melawan kekuatan yang jauh lebih besar.	Peringata n agar tidak memaksa kan diri pada hal yang sudah jelas- jelas di luar kendali.
5.	<i>Nawai Buho Nangui</i>	Mengajar i buaya berenang .	Kesia- siaan karena Keahlian: Melakukan sesuatu yang tidak perlu atau mubazir karena ditujukan kepada orang yang sudah memiliki keahlian tinggi di bidang tersebut.	Kritik halus terhadap tindakan yang arogan atau membuan g waktu pada pakar.
6.	<i>Mak Patoh lamon Lemoh,</i>	Tidak patah jika lemah,	Kekuatan Adaptasi: Kekuatan sejati	Nasihat agar bersikap lentur

Ungka N o.	pan Tradisi onal	Makna Literal Singkat	Inti Makna Konotasi (Filosofis)	Konteks Penerap an Utama
	<i>Mak Pegat lamon Kendug h</i>	tidak putus jika kendur.	berasal dari dan kelenturan, rendah kerendahan hati, dan tidak kemampua n hancur beradaptasi dengan tekanan, bukan dari kekakuan.	

B. Pembahasan

1. *Di keddo Pegahou Begadou Disan Pegahou Ditimbo*

“Di mana perahu berhenti di situ perahu ditimba”

A. Makna Literal

Secara harfiah, ungkapan ini menggambarkan sebuah situasi praktis yang terjadi saat berlayar atau mendayung.

"Di keddo Pegahou Begadou" (Di mana perahu berhenti)

"Di san Pegahou Ditimbo" (Di situ perahu ditimba)

Makna Literal Keseluruhan Adalah ketika perahu sedang berhenti atau tidak bergerak, di saat itulah tindakan menimba air yang masuk ke dalam perahu dilakukan.



B. Makna Konotasi

Makna konotasi dari ungkapan ini jauh lebih dalam dan bersifat filosofis, mengandung nasihat atau prinsip hidup.

Konsep Kiasan	Penjelasan Makna Konotasi
	Melambangkan saat istirahat, kesempatan, ketenangan, berhenti sejenak dari kesibukan, atau berakhirnya suatu masalah/tugas. Ini juga bisa berarti saat seseorang sedang <i>tidak memiliki pekerjaan mendesak</i> atau <i>sedang dalam posisi aman</i> .
"Perahu Berhenti"	
	Melambangkan tindakan perbaikan, persiapan, evaluasi diri, penyelesaian masalah yang tertunda, atau melakukan hal-hal penting yang terabaikan saat sibuk. Air yang masuk (atau "air timba") melambangkan masalah, pekerjaan rutin, atau kekurangan yang harus diatasi.
"Perahu Ditimba"	
	Ungkapan ini menjadi nasihat untuk memanfaatkan waktu luang atau jeda untuk melakukan hal-hal yang penting tetapi belum sempat dilakukan. Jangan menunda pekerjaan atau persiapan; selesaikanlah saat ada kesempatan. Ini prinsip manajemen waktu dan tanggung jawab: Lakukanlah apa yang harus dilakukan
Makna Konotasi Keseluruhan	

Konsep Kiasan	Penjelasan Makna Konotasi
	segera setelah kondisinya memungkinkan.

2. "Kukhuk Cuping Kirie, Luwah Cuping Kanan"

(Masuk kuping kiri, keluar kuping kanan)

A. Makna Literal

Secara harfiah, ungkapan ini

menggambarkan proses fisik dari suara yang didengar dan dikeluarkan

"*Kukhuk Cuping Kirie*" (Masuk kuping kiri): Bunyi atau informasi masuk melalui organ pendengaran (kuping) sebelah kiri.

"*Luwah Cuping Kanan*" (Keluar kuping kanan): Bunyi atau informasi tersebut keluar dari organ pendengaran sebelah kanan.

Makna literalnya adalah sebuah pesan yang hanya melewati kepala tanpa terhenti atau tersimpan di dalamnya.

B. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah inti dari ungkapan tradisional ini, yang memiliki arti kiasan yang mendalam

Konsep Kiasan	Penjelasan Makna Konotasi
"Masuk kuping kiri, keluar"	Pesan yang Sia-sia: Ungkapan ini bermakna bahwa suatu nasihat, petunjuk, atau ajaran telah disampaikan atau didengarkan,



Konsep Kiasan	Penjelasan Makna Konotasi
<i>kuping kanan</i>	tetapi sama sekali tidak diindahkan, diresapi, atau diingat. Ketidakpedulian: Menggambarkan sikap acuh tak acuh atau tidak peduli dari pendengar terhadap apa yang disampaikan. Seolah-olah pesan itu tidak penting, sehingga hanya "mampir" sebentar di telinga dan langsung hilang. Kegagalan Komunikasi/Penerimaan: Menunjukkan bahwa proses komunikasi telah gagal di tahap penerimaan dan penyerapan. Meskipun pendengar secara fisik mendengar, secara mental dan emosional ia menolaknya

3. “Netok Culuk Dilukung”

(Memotong jari telunjuk di batang leher)

A. Makna Literal

Makna literal dari ungkapan ini berfokus pada tindakan fisik yang sangat spesifik dan ekstrem.

“Netok Culuk” (Memotong jari telunjuk)

Jari telunjuk sering diasosiasikan dengan penunjukan, perintah, atau tuduhan.

“Di lukung”(Di batang leher)

Leher adalah bagian tubuh yang vital, sering menjadi simbol kehidupan, kehormatan, atau titik kelemahan yang fatal.

Secara harfiah, gambarannya adalah tindakan kekerasan atau pengorbanan yang sangat drastis dan menyakitkan yang dilakukan pada diri sendiri atau orang lain, melibatkan dua simbol penting: penunjukan/perintah dan nyawa/kehormatan.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah inti dari petuah ini, yaitu makna yang terkandung di balik gambaran literal yang ekstrem, seperti yang Anda jelaskan: "tidak sampai hati" atau "tidak tega".

Elemen Kiasan	Penjelasan Konotasi
Tindakan Ekstrem (Memotong Jari di Leher)	Melambangkan tindakan yang sangat menyakitkan, buruk, atau fatal (seperti membalas dendam, menyakiti hati, atau mengambil keputusan buruk/drastis). Ini adalah perbandingan hiperbolis untuk menunjukkan betapa buruknya tindakan yang sedang dihindari.
Tidak Sampai Hati	Ini adalah rasa enggan, segan, atau ketidakmampuan moral untuk melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Ini mengimplikasikan adanya empati dan pertimbangan hati nurani yang sangat kuat.
Petuah Menahan Diri	Ungkapan ini menjadi simbol kontrol diri yang maksimal. Seseorang memilih menahan diri dari menyakiti atau membalas (tindakan "memotong") meskipun



Elemen Kiasan	Penjelasan Konotasi
	mungkin ada alasan atau ketidakpuasan.

4. “*Gegoh Nilingken Wai*” (Seperti Menahan Air)

A. Makna Literal

Makna literal ungkapan tersebut dalam bahasa Lampung adalah sebagai berikut.

“*Gegoh/Gegeh*” (Seperti" atau

"Ibarat/Sebagaimana)

“*Nilingken*”(Menghentikan" atau

"Menahan")

“*Wai*”(Air atau Sungai/Aliran air)

Secara literal, ungkapan ini bermakna

"Seperti menghentikan air (yang mengalir)"

atau Ibarat menahan aliran air.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh ungkapan tradisional ini, yang sifatnya kiasan.

Elemen Kiasan	Penjelasan Konotasi
Sifat Tindakan	Kemustahilan atau Kesia-siaan (<i>Futile Effort</i>). Upaya tersebut diibaratkan mencoba menahan aliran air dengan tangan—sesuatu yang hampir mustahil dilakukan dan cenderung hanya membuang waktu serta tenaga.

Elemen Kiasan	Penjelasan Konotasi
Symbolisme Air	Air (<i>Wai</i>) melambangkan kekuatan yang tak terbandung, arus perubahan, kehendak mayoritas, atau masalah yang sudah mengakar. Menghentikannya berarti melawan kekuatan yang jauh lebih besar daripada kemampuan individu.

Pesan Moral	Sebagai peribahasa, ia berfungsi sebagai peringatan atau nasihat untuk menyadari batasan. Pesannya: jangan memaksakan diri pada hal yang sudah jelas-jelas di luar kendali atau sangat sulit untuk diubah.
-------------	--

5. “*Nawai Buho Nangui*”

(Mengajari Buaya Berenang)

A. Makna Literal

Untuk memahami makna literal, kata per kata dalam Bahasa Lampung adalah sebagai berikut.

“*Nawai/Nawai*”(Mengajari atau Mendidik)

“*Buho/Buha*”(Buaya)

“*Nangui*”(Berenang)

B. Makna Konotasi

Makna konotasi adalah pesan kiasan yang sebenarnya ingin disampaikan melalui perbandingan berikut.



Aspek Konotasi	Penjelasan Mendalam
Inti	Melakukan pekerjaan yang sia-
Makna	sia atau mengajari orang yang
Kiasan	sudah ahli (berlebihan).
Sifat Tindakan	Melakukan sesuatu yang tidak perlu, tidak efektif, atau buang-buang waktu/tenaga. Buaya secara alami sudah ahli berenang, sehingga mengajarnya adalah tindakan yang mubazir.
Kiasan Simbolik	Buaya melambangkan seseorang yang sudah memiliki keahlian, pengalaman, atau pengetahuan tinggi di bidang tertentu. Mengajari melambangkan usaha atau upaya yang ditujukan kepada orang tersebut.
Pesan Moral	Ungkapan ini berfungsi sebagai kritik halus atau peringatan agar seseorang tidak sombong atau tidak membuang waktu dengan mencoba mengintervensi atau memberi nasihat kepada orang yang jelas-jelas lebih kompeten.

6. "*Mak Patoh lamon Lemoh, Mak Pegat lamon Kendugh*"
(Tidak patah jika lemah, tidak putus jika kendur)

A. Makna Literal

Makna literal dari ungkapan ini adalah deskripsi fisik tentang sifat suatu benda, yakni sebagai berikut.

"*Mak patoh lamon lemoh*" (Tidak patah jika lemah/lentur)

"*Mak pegat ki kendugh*" (Tidak putus jika kendur)

Adapun makna keseluruhan, yaitu sesuatu tidak akan patah meskipun bersifat lentur atau lemah, dan tidak akan putus meskipun longgar/kendur.

B. Makna Konotasi

Makna konotasi ungkapan ini adalah petuah mendalam mengenai filosofi kekuatan, ketahanan, dan adaptasi:

Aspek Konotasi	Penjelasan Filosofis
Inti Makna Kiasan	Kekuatan Sejati Berasal dari Kelenturan dan Adaptasi, Bukan Kekakuan.
Simbolisme Lentur/Kendur	Melambangkan kelembutan, kerendahan hati, kemampuan beradaptasi, dan sikap tidak keras kepala (misalnya, seperti bambu atau tali yang kendur).
Pesan Ketahanan	Sesuatu yang fleksibel (lentur) akan bertahan di bawah tekanan, sedangkan yang kaku (<i>keras</i>) justru mudah patah. Dalam hidup, kemampuan untuk menyesuaikan diri jauh lebih kuat daripada sifat yang tidak mau berubah.
Aplikasi Sosial	Dalam hubungan antarmanusia, sikap rendah hati dan lembut dapat mencegah konflik besar dan



Aspek Konotasi	Penjelasan Filosofis
	menjaga hubungan tetap "tersambung" (tidak putus) meskipun dalam kondisi sulit (kendur).
Kesimpulan Moral	Ungkapan ini mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan pengendalian diri adalah sumber kekuatan yang lebih andal daripada keteguhan fisik atau kekakuan ego.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis etnolinguistik terhadap ungkapan tradisional masyarakat adat Megou Pak di Tulang Bawang Barat, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan ini berfungsi sebagai pedoman etika sosial yang sarat nilai filosofis. Nilai-nilai inti yang diwariskan meliputi prinsip ketahanan mental, pengendalian diri, dan manajemen tanggung jawab. Secara konkrit, ungkapan seperti "Mak Patoh lamon Lemoh, Mak Pegat lamon Kendugh" mengajarkan bahwa kelenturan, kerendahan hati, dan kemampuan adaptasi adalah sumber kekuatan sejati untuk bertahan dalam menghadapi tekanan hidup. Selain itu, ungkapan ini secara tegas memandu perilaku individu untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif (Di keddo Pegahou Begadou Disan Pegahou Ditimbo) dan mengedepankan empati serta kontrol diri untuk menghindari tindakan menyakitkan (Netok Culuk Dilukung). Oleh

karena itu, keberadaan ungkapan tradisional ini menegaskan bahwa warisan lisan masyarakat Megou Pak bukan sekadar bahasa, melainkan inti dari sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial. Dokumentasi dan analisis makna budaya ini menjadi sangat vital sebagai langkah konservasi efektif di tengah ancaman modernisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam upaya menjaga identitas kultural dan meningkatkan vitalitas Bahasa Lampung di kalangan generasi muda Megou Pak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2018). *Adat dan Budaya Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Ali, S., Munaris, & Mustika, I. W. (2016). Tigel Tarei Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.
- Bachri, S. R., & Novita, D. (2024). Komersialisasi Ekspresi Budaya Tradisional Lampung dalam Skema Hak Kekayaan Intelektual Komunal. *Jurnal Hukum & Kebudayaan*, 6(1), 88–103.
- Badudu, J. S. (1999). *Kamus Peribahasa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Baehaqi, I. (2013). *Etnologi Telaah Teoritis dan Praktis*. Cakrawala Media.
- Damariotimes. (2021). Patung Kepala di Kabupaten Tulang Bawang Barat.



- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadila, N. (2024). Kajian Etnolinguistik terhadap Ungkapan Tradisional dalam Ritual Adat Perkawinan di Aceh Barat Daya. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 9(1), 22–35.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1964). *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Kridalaksana, H. (1994). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2010). *Revitalisasi Bahasa Daerah: Telaah terhadap Faktor-Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono, D. (2020). Pergeseran Nilai Budaya Tradisional di Era Modern. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(2), 88-95.
- Nababan, P.W.J. (1985). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, S. (2018). Budaya Lisan dan Identitas Lokal. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 10(3), 45-52.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Rania, R., & Zahra, S. A. (2025). Pengaruh Kesultanan Banten terhadap Kebudayaan Masyarakat Adat Megou Pak Tulang Bawang Abad XVI–XIX. UIN Raden Intan Lampung.
- Retnowati, S. (2016). Nilai Budaya dalam Peribahasa Sasak: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 45–58.
- Sapir, E., & Whorf, B. L. (1956). The Relation of Habitual Thought and Behavior to Language. In *Language, Thought, and Reality*. MIT Press.
- Sari, R., Taufik, M., & Wijaya, D. (2019). Peranan Ungkapan Lokal dalam Pembentukan Karakter Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 70-79.
- Sibarani, R. (2015). *Antropologi Budaya: Memahami Budaya dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siska, N. (2022). Nilai Karakter dalam Tradisi Ngakken Anak Masyarakat Adat Megou Pak di Tulang Bawang. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 10(1), 44–53.
- Siska. (2022). Tradisi Ngakken Anak pada Hukum Adat Megou Pak Tulang Bawang. Skripsi, FKIP Universitas Lampung.
- Suhardi, S., Evadiani, E., & Salamah, S. (2023). Strategi Pelestarian Sastra Lisan Lampung Barat Melalui Media Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(2), 135–149.



Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik teori dan praktik*. Ponorogo: CV Nata.

Sugianto. (2019). *Kajian Etnolinguistik dan Praktik Budaya Adat Lampung*.

Suparlan, P. (2019). *Simbolisme dalam Ungkapan Adat Dayak*. Yogyakarta: Ombak.

Wahyuni, T. (2024). *Prosesi Seni pada Perilaku Budaya Masyarakat*

Pepadun Megou Pak Tulangbawang dalam Perspektif Etnografi Komunikasi. Dalam *Meneroka Bahasa, Sastra, dan Aksara Lampung*. Deepublish.

Wierzbicka, A. (1991). *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.